

## Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS di SMP Unggulan Hamzanwadi

<sup>1</sup>Nuro Sholihah, <sup>1</sup>Pina Ania Putri, <sup>1</sup>Liana, <sup>1</sup>Ely Mazlin, <sup>1</sup>Rindu Sefira\*

<sup>1</sup>Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

\*Korespondensi: [rindusefira2@gmail.com](mailto:rindusefira2@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan karakter berbasis nilai merupakan bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis nilai dalam pembelajaran IPS di SMP Unggulan Hamzanwadi serta pengaruhnya terhadap sikap, adab, dan motivasi belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta kolaborasi sekolah dan orang tua. Implementasi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai efektif mendukung pembentukan lingkungan belajar yang kondusif dan penguatan karakter peserta didik.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS, nilai karakter, motivasi belajar.

### Abstract

Value-based character education is an essential component of the Merdeka Curriculum in fostering students' character development. This study aims to analyze the implementation of value-based character education in social studies learning at SMP Unggulan Hamzanwadi and its influence on students' attitudes, manners, and learning motivation. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation to ensure validity. The findings indicate that character education is integrated through contextual learning, teacher role modeling, religious activities, and collaboration between schools and parents. Its implementation positively contributes to students' discipline, responsibility, cooperation, and learning motivation. Therefore, value-based character education effectively supports the creation of a conducive learning environment and strengthens students' character development.

**Keywords:** character education, Merdeka Curriculum, social studies learning, character values, learning motivation.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum merdeka, yang mulai diterapkan secara luas sejak 2022, memberikan ruang lebih besar bagi sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran yang berpusat pada siswa, termasuk penguatan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran kontekstual, proyek penguatan profil pelajar pancasila, serta kelas karakter yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah.

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki akar yang kuat dalam filsafah bangsa. Sejak awal kemerdekaan, para pendiri bangsa menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa kebangsaan, dan memiliki kepribadian yang utuh. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pentingnya pendidikan karakter semakin mengemuka ketika bangsa Indonesia menghadapi tantangan globalisasi, degradasi moral, dan luntarnya nilai budaya di kalangan generasi muda. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah mengembangkan program Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010) yang menekankan internalisasi nilai-nilai utama, seperti religiusitas, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Selanjutnya, dengan diterapkannya Kurikulum 2013, pendidikan karakter semakin dipertegas melalui pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam semua mata pelajaran, kegiatan kokurikuler, serta budaya sekolah. Perubahan kurikulum ini menegaskan bahwa karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan melalui pembelajaran yang menekankan aspek *knowing, feeling, and doing the good* (Lickona, 2012).

Kini, dalam era kurikulum merdeka, pendidikan karakter difokuskan pada penguatan profil pelajar pancasila yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter di Indonesia diarahkan untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki adab, etika, dan motivasi untuk menghadapi tantangan abad ke-21 tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), nilai-nilai karakter diintegrasikan secara langsung melalui materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi melalui kegiatan reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi media strategis untuk menumbuhkan kesadaran moral, empati sosial, serta motivasi belajar yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan.

Melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif, siswa diajak untuk memahami peran dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai fenomena sosial, tetapi juga

membangun kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Misalnya, ketika siswa mempelajari topik tentang keberagaman sosial dan budaya, mereka tidak hanya mengenal konsep perbedaan, tetapi juga belajar menghargai nilai toleransi dan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sosial, di mana siswa dilatih untuk berempati, bekerja sama, dan mengambil keputusan secara bijak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Selain itu, guru ilmu pengetahuan sosial juga berperan penting sebagai fasilitator yang menuntun siswa mengaitkan konsep-konsep sosial dengan pengalaman nyata di lingkungan mereka. Melalui pendekatan pembelajaran seperti berbasis proyek (*project based learning*) dan penemuan (*discovery learning*), siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi masalah sosial di sekitar mereka, mencari solusi, dan mempresentasikan hasilnya secara kolaboratif. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan karakter seperti rasa tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama.

Sebagai sekolah rujukan, SMP Unggulan Hamzanwadi mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Program unggulannya adalah kelas karakter, yang dirancang untuk memperkuat nilai moral dan sosial peserta didik. Dalam pembelajaran IPS kelas 7, guru mengintegrasikan nilai karakter melalui model-model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata, diskusi kelompok, dan penyelesaian masalah sosial di lingkungan sekitar. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep sosial, tetapi juga terbiasa berpikir kritis, bekerja sama, dan menunjukkan perilaku beradab dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penerapan pendidikan karakter berbasis nilai di SMP Unggulan Hamzanwadi juga diwujudkan melalui kegiatan reflektif, di mana siswa diajak untuk mengevaluasi perilaku dan sikap mereka setelah mengikuti pembelajaran. Setiap akhir pertemuan, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari, seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kepedulian sosial, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata.

Kelas karakter juga diintegrasikan dengan kegiatan sosial sekolah, seperti program kebersihan lingkungan, kegiatan bakti sosial, dan kolaborasi antar siswa dalam proyek sosial masyarakat. Melalui kegiatan ini, siswa dibimbing untuk belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Pengalaman belajar yang kontekstual ini membantu siswa memahami makna nilai-nilai sosial secara mendalam serta menumbuhkan empati dan semangat gotong royong sebagai bagian dari identitas bangsa.

Selain melalui kegiatan langsung, sebagai guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) juga berperan sebagai teladan nilai (*role model*) bagi siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menunjukkan sikap disiplin, konsisten, dan adil dalam memberikan penilaian, serta memperlihatkan bagaimana komunikasi yang santun dan menghargai pendapat orang lain dilakukan di kelas. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1986), yang menegaskan bahwa peserta didik belajar

melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa yang dianggap sebagai model. Dengan melihat keteladanan guru dan lingkungan sekolah, siswa menjadi lebih termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut.

Penerapan kelas karakter berbasis nilai dalam pembelajaran IPS juga memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung dan partisipasi aktif, siswa merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran yang bermakna ini membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, dan memiliki kesadaran tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Dengan demikian, integrasi antara kelas karakter dan pembelajaran IPS di SMP Unggulan Hamzanwadi tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat adab, sikap sosial, dan motivasi belajar peserta didik secara menyeluruh.

Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai dan kelas karakter dalam pembelajaran IPS kelas 7 di SMP Unggulan Hamzanwadi sejalan dengan berbagai teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pengalaman sosial, keteladanan, dan pembiasaan. Berdasarkan Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky (1978), pembentukan pengetahuan dan karakter peserta didik terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan teman serta guru. Hal ini tampak dalam kegiatan diskusi kelompok, proyek sosial, dan refleksi nilai yang mendorong siswa untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, serta belajar menghargai pandangan orang lain. Melalui proses tersebut, nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab tumbuh secara alami dalam diri siswa.

Selanjutnya, Teori Belajar Sosial Bandura (1986) menegaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh proses observasi dan peniruan terhadap model perilaku di lingkungannya. Dalam konteks ini, Guru IPS berperan sebagai teladan utama yang memperlihatkan sikap disiplin, adil, dan santun dalam berinteraksi. Keteladanan guru dan budaya sekolah yang positif menjadi media pembelajaran moral yang efektif karena siswa belajar dengan melihat dan meniru perilaku baik yang diperlihatkan oleh orang dewasa di sekitarnya.

Sementara itu, Teori Perilaku Skinner (1953) memberikan dasar bagi pentingnya pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk perilaku positif. Guru IPS memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kegiatan belajar. Pujian atau pengakuan atas perilaku baik menjadi stimulus yang mendorong siswa untuk mempertahankan kebiasaan positif tersebut secara konsisten.

Selain itu, pelaksanaan kelas karakter juga mencerminkan prinsip-prinsip Teori Pendidikan Karakter Lickona (2012), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter meliputi tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya memahami konsep sosial yang bermuatan nilai moral, tetapi juga diajak merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menerapkannya melalui tindakan nyata, seperti kerja sama kelompok, kegiatan sosial, dan refleksi diri.

Penerapan kelas karakter ini juga selaras dengan Teori Pendidikan Progresif John Dewey (1938), yang menekankan bahwa pendidikan harus berbasis

pengalaman (*learning by doing*) agar memiliki makna bagi peserta didik. Melalui kegiatan proyek, simulasi, dan studi kasus sosial, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga berlatih mengambil keputusan moral dan sosial berdasarkan pengalaman nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran IPS di SMP Unggulan Hamzanwadi tidak hanya menumbuhkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral, rasa empati, dan tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata dari pendidikan karakter berbasis nilai.

Meskipun implementasi pendidikan karakter berbasis nilai dan kelas karakter telah dijalankan dengan baik, hasil observasi awal menunjukkan masih terdapat sejumlah tantangan dalam pelaksanaannya. Beberapa siswa belum menunjukkan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama, serta masih terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar antara satu siswa dengan siswa lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai dan kelas karakter masih perlu dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS kelas 7 yang memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap sosial dan moral peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai dan kelas karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Unggulan Hamzanwadi Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi program tersebut mampu membentuk sikap positif, adab yang santun, serta motivasi belajar siswa secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi guru dalam menginternalisasikan nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai dalam Kurikulum Merdeka, serta menjadi rujukan praktis bagi guru dan pengelola sekolah dalam memperkuat integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di Smp Unggulan Hamzanwadi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif, menurut Magdalena, Khofifah, dan Auliyah (2023), adalah penelitian yang "berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi dan sebagainya." Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana pendidikan karakter berbasis nilai dan kelas karakter dapat membentuk sikap, adab, dan motivasi siswa kelas 7 SMP dalam pembelajaran IPS. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memastikan informasi yang diperoleh akurat dan faktual. Seluruh data dianalisis melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, digunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode yang berbeda. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi pendidikan karakter terhadap perkembangan siswa.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Unggulan Hamzanwadi dengan subjek kelas 7 dalam pembelajaran IPS. Sekolah ini baru berdiri dan baru memiliki satu angkatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran IPS di SMP Unggulan Hamzanwadi, serta observasi langsung terhadap siswa dengan asesmen autentik. Rubrik penilaian karakter diberikan kepada siswa yang terukur melalui skala Likert dengan rentang nilai 1-5, dengan kategori penilaian sebagai berikut: 1 (tidak pernah terlihat), 2 (jarang terlihat), 3 (kadang-kadang terlihat), 4 (sering terlihat), dan 5 (selalu terlihat). Instrumen ini mencakup tiga aspek utama: sikap, adab, dan motivasi belajar. Data hasil observasi dianalisis dengan menghitung rata-rata setiap skor dari setiap indikator untuk memperoleh gambaran efektivitas pendidikan karakter. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan menggunakan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran karakter. Dengan demikian, diharapkan ketiga metode ini mampu memberikan gambaran mengenai kontribusi pendidikan karakter terhadap perkembangan siswa kelas 7 di SMP Unggulan Hamzanwadi dalam pembelajaran IPS.

Triangulasi data diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan dalam penelitian ini. Proses ini melibatkan perbandingan dan verifikasi antara berbagai jenis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru tentang kegiatan rutin siswa dalam membentuk sikap, adab, dan motivasi tidak langsung dijadikan kesimpulan. Informasi tersebut terlebih dahulu divalidasi melalui observasi langsung di kelas, seperti ketika siswa berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Data ini kemudian diperkuat dengan bukti dari studi dokumentasi, seperti bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan triangulasi teknik dan sumber data ini, peneliti berusaha meminimalkan bias subjektif. Pendekatan ini juga memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif, akurat, dan kredibel mengenai kontribusi pendidikan karakter terhadap perkembangan siswa di SMP Unggulan Hamzanwadi dalam pembelajaran IPS.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Hasil Penelitian**

Setelah melakukan wawancara dan observasi mengenai pendidikan karakter di SMP Unggulan Hamzanwadi, terlihat sejumlah aspek yang signifikan terkait penerapan dan dampaknya terhadap siswa. Evaluasi dan umpan balik terhadap siswa menjadi metode penting dalam menciptakan kesadaran tentang karakter. Sekolah menerapkan program yang mencakup aspek karakter yang memberikan siswa kesempatan untuk merefleksikan sikap dan perilaku mereka. Secara keseluruhan observasi yang kami lakukan menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang di laksanakan di SMP Unggulan Hamzanwadi berjalan dengan baik dan memberikan banyak dampak positif terhadap sikap serta perilaku. Pendidikan karakter mendapat dukungungan dari orang tua dan guru serta partisipasi aktif siswa pendidikan karkater mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis akan tetapi beretika dan juga bertanggung jawab.

Adapun hasil wawancara dan observasi yang kami dapatkan selama kami ikut berkontribusi dalam penerapan pendidikan karakter di SMP Unggulan Hamzanwadi ketika mengampu mata pelajaran IPS sebagai berikut



(a)



(b)

**Gambar 1. Wawancara dan observasi**

**Tabel 1.** Deskripsi data hasil wawancara dan observasi perkembangan sikap, adab, dan motivasi siswa

No	Nama	Skor		
		Sikap	Adab	Motivasi Belajar
1.	Aidhina Zahra Ramdhani	4,4	4,3	4,0
2.	Ananda Alya Fatimah	4,1	3,9	4,6
3.	Annisa Umaira	4,3	4,2	4,4
4.	Ashilla Batrisya Fazia	3,8	4,3	4,0
5.	Jia Azra Lathifa	4,2	4,3	3,4
6.	L.Aji Hifzal Sidqy	3,3	4,2	4,1
7.	L.Putra Aufa Iyad	4,1	4,4	4,5
8.	Lalu Aun Aufa Nashrun El Manik	4,3	4,8	4,3
9.	Lathifatul Azkia Muhiddin	3,7	3,5	4
10.	Muhammad Amruazzar Ikroman	3,6	3,9	3,4
11.	Muhammad Rafa Ardiyansah	3,8	3,5	3,9
12.	Satria Zulkarnain Al-Ayyubi	3,6	3,5	3,5
13.	Rahma Zulfa Aziza	4,0	4,3	4,5
14.	Rahmi Isma Aziza	3,9	4,0	4,0
15.	ST. Safitri Padilah	3,8	4,1	4,3
16.	Tegar Rizki Pratama	3,5	4,4	4,0

Dari data yang telah disajikan pada grafik diatas maka dapat disimpulkan bahwa setelah siswa menempuh pendidikan karakter siswa memberikan respon yang positif baik dari segi sikap, adab dan motivasi belajar siswa semakin tinggi ketika menempuh pelajaran ips maupun pelajaran lainnya

## **B. Pembahasan**

### **1. Pendidikan karakter dalam membentuk sikap siswa/siswi**

Hasil penelitian yang kami lakukan oleh mahasiswa asistensi mengajar di SMP Unggulan Hamzanwadi sangat membantu dalam membentuk karakter positif siswa terutama sikap siswa/siswi yang ada disekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh N.K Armini (2024) pendidikan karakter ini diharapkan dapat membentuk sikap sosial yang positif seperti rasa empati, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin. dalam penerapan pendidikan karakter siswa di SMP Unggulan Hamzanwadi dapat meningkatkan sikap kedisiplinan, mampu mengatur waktu dengan baik, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan terutama pada saat menempuh pelajaran ips siswa mulai menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Pendidikan karakter memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas siswa dengan mengambil nilai-nilai positif yang diajarkan pada saat pendidikan karakter siswa dapat memahami diri mereka dengan lebih baik dan lebih mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang mereka lakukan. Hal ini tentu sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki rasa kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Berlanjut pembahasan mengenai sikap yang lebih baik dalam proses pembelajaran baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah siswa kelas VII SMP Unggulan Hamzanwadi, berdasarkan penelitian yang kami lakukan bahwa respon guru setelah implementasi pendidikan karakter ini sangat puas karena siswa/siswi menunjukkan sikap yang lebih baik dari sebelumnya, siswa menunjukkan rasa semangat yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran IPS, lebih aktif dalam berdiskusi di dalam kelas, menunjukkan sikap saling menghargai dan mempertimbangkan pendapat orang lain serta memberikan respon positif terhadap kritik dan saran yang diberikan oleh guru ataupun teman sebaya. Menurut Juliani dkk (2022) program pendidikan karakter terintegrasi dengan baik dan dapat berkontribusi dengan positif dalam meningkatkan sikap positif siswa terhadap orang lain, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama serta membantu dalam mengelola emosi dengan lebih baik. Hal ini sangat menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang sangat besar setelah di terapkanya pendidikan karkater terutama dalam konteks pengembangan sikap positif siswa.

Selanjutnya membahas mengenai dalam penerapan pendidikan karakter dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, penerapan pendidikan karakter di SMP Unggulan Hamzanwadi juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap tanggung jawab siswa. Menurut Menik Anggun Cintyani dkk (2025) pendidikan karakter membantu siswa untuk memahami pentingnya mempunyai rasa tanggung jawab pribadi dan sosial untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dengan melalui berbagai aktifitas dalam peroses pembelajaran metode yang digunakan dalam pendidikan karakter sangat beragam salah satunya yang paling sering digunakan yaitu pembelajaran secara kontekstual karena pendekatan itu merupakan pendekatan yang paling efektif dalam menerapkan metode pengajaran pada saat pendidikan karakter, siswa diberikan tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah selain itu teladan dari guru juga memiliki dampak yang signifikan. Guru yang menunjukkan sikap yang bertanggung jawab dalam perilaku

mereka akan menjadi panutan bagi siswa, sehingga mereka mereka akan termotivasi untuk meniru sikap tersebut.

Secara keseluruhan dalam penerapan pendidikan karakter siswa merespon dengan sangat baik materi yang di ajarkan oleh guru sehingga munculnya sikap positif dari siswa baik dari segi tanggung jawab, rasa empati, disiplin dan kerja sama yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

## **2. Pendidikan karakter dalam membentuk adab siswa/siswi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP Unggulan Hamzanwadi melihat bahwa adanya perubahan secara signifikan dari segi adab siswa terhadap guru dan sesama teman sebaya. Melalui pendidikan karakter siswa diajarkan tentang pentingnya adab dalam berbagai konteks terutama di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Hal ini membantu siswa memahami bahwa adab bukan hanya sekedar aturan akan tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai yang mereka anut. Menurut penelitian dari Agisna Fadillawati dkk (2025) untuk mendukung tercapainya keberhasilan nilai karakter dalam membangun adab siswa disekolah maka dilakukan upaya dalam pendidikan karakter seperti menerapkan aturan sekolah dan aturan kelas, melakukan jum'at taqwa, keteladanan guru dan keterlibatan orang tua. Dalam penerapan pendidikan karakter di SMP Unggulan Hamzanwadi guru melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan karakter tersebut, guru dengan orang tua berkerja sama untuk memantau apakah terjadi perubahan terhadap siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Hasil tersebut sejalan dengan tujuan utama ketika diterapkannya tujuan dari pendidikan karakter yaitu penggunaan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang tua, guru dan teman temanya, menunjukkan sikap ramah terhadap orang lain, menghormati perbedaan pendapat dengan cara yang baik, menunjukkan sikap yang baik terhadap orang tua dan guru serta sikap siswa ketika di hadapkan dengan peraturan sekolah yang bersikap mengikat. Pendidikan karakter dinilai sangat efektif dalam membangun adab siswa karena setelah menempuh pendidikan karakter adab siswa jauh lebih baik dari sebelumnya terutama ketika masuk kelas dalam pembelajaran IPS.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Talitha Dahayu Ardiningrum (2025) strategi penanaman adab perlu dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran berbasis nilai, keteladanan nyata, serta kerja sama antara sekolah dengan keluarga, dengan penerapan yang konsisten, nilai-nilai adab akan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Bukan hanya di lingkungan sekolah di lingkungan rumah orang tua juga terlibat dalam pendidikan karakter dan itu merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk adab yang baik terhadap siswa. Karena ketika siswa berada di rumah orang tua mendukung dan menerapkan nilai-nilai karakter di rumah sehingga anak-anak lebih konsisten dalam menerapkan adab yang baik di lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah. Kerja sama antara guru dengan orang tua akan mempererat nilai adab yang telah di ajarkan ketika menempuh pendidikan karakter.

## **3. Pendidikan karakter dalam membentuk motivasi belajar siswa/siswi**

Hasil dari penelitian yang kami lakukan bersama dengan guru SMP Unggulan Hamzanwadi, guru merasa bahwa tingkat motivasi belajar siswa lebih tinggi dari

pada sebelumnya siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai Impian mereka. Menurut Delfita Nur Aprilutfi dkk (2024) pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Pendidikan karakter dapat menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab dan kerja sama nilai-nilai tersebut tidak hanya mempengaruhi sikap positif siswa ketika berada di dalam kelas, akan tetapi juga membentuk hal-hal yang positif siswa ketika belajar sehingga hal tersebut yang membentuk motivasi belajar siswa semakin tinggi dan bisa berpengaruh ke moral dan etika siswa menjadi lebih baik.

Berlanjut pada pembahasan selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan bahwa pada saat siswa memahami pentingnya disiplin dalam belajar mereka cenderung lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan akademis khususnya dalam mata pelajaran IPS. Pendidikan karakter menciptakan lingkungan belajar yang positif lingkungan yang mendukung dimana siswa merasa dihargai dan aman ketika sedang belajar sehingga hal tersebut yang meningkatkan semangat belajar siswa. Dengan menanamkan rasa percaya diri yang tinggi siswa/siswi akan lebih berani ketika mengambil resiko dalam belajar.

Selanjutnya peran guru dalam pendidikan karakter dalam teladan yang baik tidak bisa diabaikan begitu saja. Guru yang menunjukkan perilaku positif dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter secara langsung dalam sehari-hari akan menjadi rol model bagi siswa. Ketika siswa melihat guru menerapkan nilai-nilai karakter bagaimana seorang guru memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar maka mereka akan berkomitmen untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dan terus belajar. Ketika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka secara tidak langsung akan mendorong siswa untuk memiliki tujuan hidup yang jelas.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai dan kelas karakter dalam Kurikulum Merdeka di SMP Unggulan Hamzanwadi berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang nyata terhadap pembentukan kepribadian siswa. Proses internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan secara menyeluruh melalui integrasi kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, serta partisipasi aktif siswa dan orang tua. Penerapan pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku yang teramati, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang mendalam pada diri siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di SMP Unggulan Hamzanwadi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum, tetapi sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri. Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari penerapan pendekatan kontekstual dan autentik, yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata serta refleksi terhadap tindakan mereka sehari-hari.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter memiliki peran esensial dalam membentuk keseimbangan antara kecerdasan kognitif, afektif, dan moral. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan model

pembelajaran berbasis nilai yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Penerapan pendidikan karakter yang terstruktur, konsisten, dan kolaboratif terbukti mampu mencetak generasi pelajar yang unggul secara intelektual, berakhlak mulia, beretika sosial, serta memiliki daya juang tinggi dalam menghadapi tantangan masa depan.

Oleh karena itu, bisa di tarik kesimpulan pendidikan karakter di SMP Unggulan Hamzanwadi menjadi bukti konkret bahwa pembentukan karakter yang kuat dan berkelanjutan merupakan fondasi utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, empati, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan

## Referensi

- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Agisna Fadilawati, J. S. (2025, Juli). Penanaman Karakter di Sekolah Dasar Dalam Membangun Adab Siswa Terhadap Teman Sebaya. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, Vol.6 No.3, 28-41. doi:<https://ejournals.com/ojs/index.php/jtp>
- Ardiningrum, T. D. (2025, Agustus). Menanamkan Nilai Adab Sebelum Ilmu Dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomer 3, 12. doi:<https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1129>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Delfita Nur Aprilutfi, P. R. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Di Dalam Kelas Untuk Peserta Didik Kelas 1 SDN Pepelegi II Waru. *Primary Education Journal*, Vol. 4 No.2, V294-305. Retrieved from <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/primed/article/download/4967/3085>
- Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Juliani, N. S. (2022, November). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01, 10. doi:<https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.461>
- Kemendikbud. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, F. (2023). Konsep proposal penelitian dengan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. *Cendekia Pendidikan*, 2(5),

- 10–20. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikia/pendidikan/article/view/769>
- Menik Anggun Cintyani, K. A. (2024, November). Strategi Pendidikan Karakter untuk Membentuk Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula*, 3 Nomer 1 Tahun 2025, 293-300. doi:<https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1530>
- Rospoji Yesaya Damanik, N. P. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 091341 Bintang Mariah Kecamatan Dolog Masagal Kabupaten Simalungu. *Jurnal Of Social Sciance Research*, Volume 4 Nomer 1, 3498-3509. doi:<https://j-innovative.org/index.php/innovative>
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). Konsep dan model pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.